

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ambulans Gawat Darurat (AGD) 118 adalah lembaga pelayanan gawat darurat pra- rumah sakit dan bencana. Penyelenggara kegiatan pendidikan, pengajaran, pelatihan dalam Upaya penanggulangan gawat darurat pra- rumah Sakit, dan merupakan pioner dalam pelayanan gawat darurat pra- rumah Sakit yang terdepan dan berorientasi pada pelayanan yang berkualitas dan profesional di Asia.

Penyakit jantung merupakan penyebab tersering kematian di seluruh dunia dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi. Beberapa penelitian menemukan bahwa sebanyak 50 % penderita gagal jantung kronik meninggal dalam kurun waktu empat tahun dan 50 % penderita dengan gagal jantung berat meninggal dalam waktu satu tahun. Di Inggris lebih dari 300.000 korban tiap tahunnya. Kematian mendadak oleh karena penyakit jantung mewakili sekitar 25-30 persen dari semua kematian kardiovaskular, dan diperkirakan merenggut 70.000-90.000 jiwa tiap tahunnya. Kematian mendadak merupakan suatu komplikasi sindroma koroner akut yang sering terjadi. Hal ini harus segera dikenali dan ditangani secara cepat dengan cara mengenali masalah tentang sindroma koroner akut, Aritmia pada jantung sampai dengan tindakan resusitasi jantung paru. (Rampengan, 2015) (Heidenreich et al., 2022)

Kematian akibat penyakit jantung mencapai angka 17,8 juta kematian atau satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun disebabkan oleh penyakit jantung. (WHO, 2021). Berdasarkan data *Institute for Health Metrics and*

Evaluation (IHME), kasus kematian akibat penyakit jantung di Indonesia sebesar 251,09 per 100.000 kematian pada 2019. Jumlah tersebut meningkat 1,25% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 247,99 kematian per 100.000 penduduk. Kematian akibat penyakit jantung paling tinggi di Yogyakarta pada 2019, yakni 418,93 per 100.000 penduduk. Setelahnya, Jawa Tengah dengan kasus kematian akibat penyakit jantung sebanyak 340,13 per 100.000 penduduk. Kasus kematian akibat penyakit jantung di Jawa Timur sebesar 326,97 per 100.000 penduduk. Lalu, Sulawesi Utara dan Sumatera Barat memiliki kasus kematian akibat jantung per 100.000 penduduk masing-masing sebanyak 320,01 dan 267,7. Lebih lanjut, penyakit jantung menjadi penyakit katastropik dengan biaya klaim terbesar dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Berdasarkan data BPJS Kesehatan, klaim yang harus dibayar dari 15,5 juta kasus penyakit jantung di Indonesia mencapai Rp12,14 triliun pada 2022.

Sebanyak 17,2% dari jumlah total pasien gagal jantung di Indonesia meninggal dunia saat perawatan pertama di rumah sakit. Hal ini terjadi pada pasien yang memiliki riwayat serangan jantung ataupun yang tidak. Adapun 11,3% pasien meninggal dalam kurun waktu setahun perawatan. Sementara 17% lainnya mengalami rawat inap berulang akibat

Perburukan kondisi gagal jantung. Sedikitnya mereka dirawat inap sekali dalam setahun setelah didiagnosis gagal jantung. Adapun rata-rata penderita gagal jantung berusia 58 tahun (Kompas, 2022).

Kasus kegawatdaruratan jantung yang bisa berakibat ke henti jantung dapat terjadi dimanapun, di masyarakat, di luar rumah sakit maupun di

dalam rumah sakit. Pertolongan pertama pada kejadian henti jantung sangat perlu dilakukan dan harus cepat dilakukan karena kelangsungan hidup lebih tinggi bila korban mendapatkan *cardiopulmonary resuscitation*

Pada sebagian besar kasus, dari awal kejadian pasien terkena henti jantung dan henti napas sampai tiba di layanan kegawatdaruratan membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain jarak tempuh, prognosis pasien juga dipengaruhi oleh tatalaksana awal resusitasi jantung paru. Hingga saat ini, hanya sebagian kecil dari pasien henti jantung yang menerima resusitasi jantung paru (RJP) dari masyarakat yang menyaksikan di tempat kejadian, hal ini disinyalir akibat kurangnya pengetahuan masyarakat terkait tindakan RJP yang harusnya dilakukan kepada pasien di tempat kejadian. (Kesehatan et al., n.d.)

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rahmawaty (2015), mengenai pengetahuan *Basic Life Support* pada mahasiswa keperawatan di Gorontalo hasilnya juga masih kurang. Hasil penelitian gambaran pengetahuan bantuan hidup dasar didapatkan 48,8% responden memiliki pengetahuan kurang, dan 40,2% responden memiliki pengetahuan cukup, sedangkan 11,0% responden memiliki pengetahuan baik.

Kurangnya pengetahuan mahasiswa harus ditingkatkan agar tercapainya hasil yang baik. Peningkatan jumlah penolong atau relawan khususnya untuk BHD harus ditingkatkan dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilannya. Mahasiswa merupakan *agent of change* untuk menjadi perubah dan siap tanggap dalam keadaan kegawatdaruratan khususnya kegawatdaruratan jantung.

Menolong kegawatan henti jantung dan henti napas dibutuhkan mental dan kesiapan dalam materi. Pelatihan dalam mendapatkan ilmu tentang penanganan kegawatdaruratan jantung bisa didapatkan dari berbagai macam metode. Yayasan Ambulans Gawat Darurat (AGD) 118 adalah salah satu institusi penyelenggara pelatihan dibidang kegawatdaruratan di Indonesia, sejak tahun 1970 sampai dengan saat ini Ambulan Gawat Darurat (AGD) 118 mempunyai komitmen dan dedikasi penanganan gawat darurat pra rumah sakit, korban massal dan bencana, pelatihan kegawat darurat pertama kali di Indonesia pada tahun 1999 mengenai kegawa darurat BT&CLS yang berpedoman pada kursus ATLS dan ACLS yang diadakan oleh AGD 118, sampai saat ini AGD 118 telah menjadi institusi swasta penyelenggara pelatihan dengan akreditasi A dari kemenkes serta *International Training Center dari Society Of Trauman Nurses (STN)* dan dari *American Heart Association (AHA)*.

Hal ini menjadikan Ambulan Gawat Darurat (AGD) 118 dipercaya untuk melatih 5000-6000 perawat per tahun nya, ini membuktikan bahwa Ambulan Gawat Darurat (AGD)118 adalah institusi terbaik untuk melatih tenaga Kesehatan dan calon tenaga Kesehatan dalam kegawat daruratan.

Pengetahuan mengenai penanganan kegawatdaruratan jantung sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk dokter tapi untuk perawat dan calon perawat, kegawatdaruratan lanjutan merupakan Upaya tindak lanjut dalam resusitasi jantung paru (RJP) yang bertujuan untuk mengembalikan sirkulasi spontan pada pasien yang mengalami kasus kegawatdaruratan jantung, melalui

penanganan dengan obat-obatan, tatalaksana jalan napas dan defibrilasi. (*American Heart Association*, 2020)

Hasil penelitian oleh (Fathoni, Rima A., 2019) tentang pengaruh pelatihan *basic life support* terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan tentang kegawatdaruratan menunjukkan bahwa nilai pengetahuan sebelum pelatihan yaitu 70.9% memiliki pengetahuan cukup dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi baik yaitu 90.6%. Nilai keterampilan sebelum pelatihan yaitu 68.72% memiliki keterampilan cukup dan setelah diberikan pelatihan meningkat menjadi baik yaitu 59.4% . Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai p-value 0,000 artinya terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan keterampilan antara sebelum dan sesudah pelatihan *basic life support*.

Program profesi keperawatan merupakan program lanjutan dari sarjana keperawatan untuk menjadi Ners. Program pembelajaran tahap profesi adalah rangkaian proses pembelajaran klinik dan komunitas yang ditempuh peserta didik setelah dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar sarjana keperawatan (S. Kep) serta lulus ujian kepaniteraan umum. Peserta didik yang telah menjalani proses pembelajaran tahap profesi ini dan dinyatakan lulus, akan mendapatkan gelar Ners (Ns). Pada tahap ini, peserta didik akan mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat selama tahap akademik. Program ini diselenggarakan selama satu tahun dimana calon Ners mendapatkan pendidikan dan pengalaman sebagai perawat di lahan praktek, baik di rumah sakit, puskesmas, komunitas dan berbagai bentuk pelayanan

kesehatan lainnya. Pendidikan ini diawali dengan periode Praktik Klinik Keperawatan Terpadu,

periode yang menjadi pintu masuk calon Ners ke klinik dan periode yang menyatukan semua kemampuan kognitif dan skill yang dimiliki selama di akademik untuk diimplementasikan di dunia nyata. Selanjutnya calon Ners akan memasuki bagian-bagian khusus dalam keperawatan yang disebut stase meliputi kebutuhan dasar manusia, keperawatan medikal bedah, keperawatan anak, keperawatan maternitas, keperawatan keluarga, keperawatan komunitas, keperawatan gerontik, keperawatan jiwa, keperawatan gawat darurat dan peminatan. (Upoyo & Sumarwati, 2011)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas pelatihan kegawatdaruratan jantung lanjutan terhadap pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa keperawatan profesi ners yang sedang menjalankan tahapan profesi ners dalam penanganan kegawatdaruratan jantung dasar .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh pelatihan kegawat daruratan jantung terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan dalam penanganan kegawat daruratan dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menilai keefektifan pelatihan dasar kegawatdaruratan jantung terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan kegawatdaruratan dasar mahasiswa keperawatan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan mahasiswa keperawatan sebelum pelatihan mengenai kegawatdaruratan jantung dasar
- b. Mengetahui pengetahuan mahasiswa keperawatan setelah pelatihan mengenai kegawatdaruratan jantung dasar
- c. Mengetahui keterampilan mahasiswa keperawatan sebelum pelatihan dasar kegawatdaruratan jantung
- d. Mengetahui keterampilan mahasiswa keperawatan setelah pelatihan dasar kegawatdaruratan jantung
- e. Mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan dasar kegawatdaruratan jantung
- f. Mengetahui perbedaan keterampilan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan kegawatdaruratan jantung lanjutan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan informasi keefektifan pemberian pelatihan kegawatdaruratan jantung dan pelatihan-pelatihan kegawatdaruratan lainnya
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelatihan-pelatihan kegawatdaruratan lainnya

2. Manfaat Praktis

Secara praktisi penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Profesi keperawatan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengetahuan serta keterampilan dalam profesi keperawatan khususnya dibidang kegawatdaruratan jantung

b. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara mengembangkan kemampuan sains khususnya melalui metode eksperimen.

c. Bagi pelayanan keperawatan

Dapat meningkatkan pemberian pelayanan kegawatdaruratan jantung di Fasilitas Kesehatan lainnya serta meminimalkan kesalahan Tindakan dan kematian pada penyakit jantung

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Jajat Sudrajat (2010)	Pengaruh pelatihan Basic trauma dan cardiac life support terhadap peningkatan pengetahuan pada perawat peserta pelatihan	Penelitian deskriptif analitik dengan menganalisis menggunakan pre test – post test design untuk mengetahui pengaruh antara pemberian pemberian pelatihan BT&CLS terhadap peningkatan pengetahuan tentang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan BT&CLS berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kegawatdaruratan trauma dan jantung peserta pelatihan	Persamaan: Variabel bebas pada penelitian yaitu pelatihan kegawatdaruratan jantung analisis data menggunakan statistik inferensi / parametrik <i>paired simple t-test</i> yaitu pengujian dua sample yang berpasangan

kegawatdaruratan

Perbedaan:

Variabel terikat yang akan digunakan peneliti hanya menilai tingkat pengetahuan penelitian dilakukan dengan metode survey sebelum dan sesudah pelatihan



Wahyu Ridwan	Efek pelatihan	Penelitian ini menggunakan	Dari 130 responden usia	Persamaan:
Nugroho (2024)	berbasis aplikasi ebehade terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan melakukan BHD pada masyarakat awam	desain <i>quasy eksperimental</i> <i>dengan one group pre test</i> <i>and post test design</i>	<i>rata-rata adalah 36,5</i> <i>(IQR 21-45) tahun, 76,9%</i> <i>adalah perempuan dan</i> <i>23,1% adalah laki-laki</i> <i>dan belum pernah</i> <i>mengikuti pelatihan RJP</i> <i>0%. Hanya 46,9 (SD, ±</i> <i>18,474) yang memiliki</i> <i>pengetahuan baik, 64,77</i> <i>(SD, ±24,983) memiliki</i> <i>sikap mendukung, dan</i> <i>63,65 (SD, ±8,44)</i> <i>memiliki keterampilan</i>	design penelitian menggunakan <i>eksperimental dengan one group</i> <i>pre test and post test design</i> variabel bebas dalam penelitian yaitu pelatihan kegawatdaruratan jantung yaitu BHD variabel terikat nya yaitu pengetahuan, keterampilan Teknik pengambilan sampel yang akan peneliti gunakan adalah <i>Consecutive Sampling.</i>

sedang. Setelah mengikuti

pembelajaran aplikasi

sebelumnya 86,81 (SD, \pm

7,523) yang memiliki

pengetahuan baik, 82,32

(SD, \pm 13,042) memiliki

sikap mendukung, dan

74,81 (SD, \pm 7,909)

memiliki ketrampilan

*tinggi. **Kesimpulan:***

Tingkat pengetahuan,

sikap, dan ketrampilan RJP

yang ditunjukkan oleh 130

responden meningkat

Perbedaan:

design penelitian menggunakan

eksperimental berupa pelatihan

dengan aplikasi

setelah mengikuti

pembelajaran aplikasi

Ebehade.

